

**PENGUNAAN METODE DISCOVERY UNTUK
MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR
DALAM PEMBELAJARAN IPA
DI KELAS VI SDN 2
NANGA KAYAN**

ARTIKEL PENELITIAN

oleh

**I S W A D I
NIM F 34210278**



**PROGRAM S-1 PGSD KEPENDIDIKAN DALAM JABATAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2012**

**PENGUNAAN METODE DISCOVERY UNTUK
MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR
DALAM PEMBELAJARAN IPA
DI KELAS VI SDN 2
NANGA KAYAN**

Iswadi, Deden Ramdani dan Edi Tandililing, FKIP UNTAN

Email: iswadipinoh@yahoo.com

Abstract: Research on the Use of Methods To Discovery Improving Student Learning Activity In Learning science in the sixth grade SDN 2 Nanga Kayan Melawi District bertujuan to describe how to use Discovery methods to improve student learning activities in learning science in sixth grade SDN 2 Nanga Kayan Melawi District. The method used in this research is descriptive method. Forms of research is action research. The results showed an increase in activity and in terms of student learning outcomes. Active students in the learning process in the first cycle with an average value of 61.88% and in the second cycle increased to 84.61%. And student learning outcomes in the first cycle the average value obtained for 59.23 with student mastery of 30.75%, and the second cycle of the average value of student learning outcomes increase to 78.84 at 92.28 with mastery learning %. Thus, we can conclude the application of the method in the process of learning science Discovery could improve students' learning activities, be it physical activity, mental and emotional activity.

Abstrak: Penelitian tentang Penggunaan Metode Discovery Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA di kelas VI SDN 2 Nanga Kayan Kabupaten Melawi bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penggunaan metode Discovery untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPA di kelas VI SDN 2 Nanga Kayan Kabupaten Melawi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan dari segi aktivitas dan hasil belajar siswa. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran pada siklus I dengan nilai rata-rata sebesar 61,88% dan pada siklus II meningkat menjadi 84,61%. Dan hasil belajar siswa pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 59,23 dengan ketuntasan belajar siswa sebesar 30,75%, dan pada siklus II nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 78,84 dengan ketuntasan belajar sebesar 92,28%. Dengan demikian, dapat disimpulkan penerapan metode Discovery dalam proses pembelajaran IPA dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik itu aktivitas fisik, mental maupun aktivitas emosional.

Kata Kunci: Metode Discovery, Aktivitas belajar siswa dan Hasil belajar

Pada hakikatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran IPA, siswa akan mudah memahami materi pembelajaran apabila dijelaskan dengan benda kongkrit atau sejenisnya. Ruseffendi (1997:2) menyatakan bahwa, “Dalam belajar, siswa sebaiknya diberikan kesempatan untuk memanipulasi dengan benda-benda (alat peraga) sehingga siswa semakin menguasai pembelajaran.” Jadi belajar IPA adalah belajar tentang fakta dan realita. Fakta ilmiah yang disajikan biasanya melalui eksperimen, akan tetapi ada kalanya fakta ilmiah sulit untuk ditampilkan secara visual. Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa.

Teknik penemuan atau discovery menurut Sund adalah “Proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip”. Yang dimaksud dengan proses mental tersebut antara lain: mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya. Berdasarkan pengalaman penulis di lapangan, sebagai guru IPA di Sekolah Dasar Negeri 2 Nanga Kayan kecamatan Nanga Pinoh, pelajaran IPA tidak terlalu digemari oleh siswa. Hal ini dapat dilihat dari sikap dan aktivitas siswa yang nampak tidak bersemangat, pasif, serius mendengar penjelasan guru tetapi mereka tidak mengerti dan tidak paham begitu diberi latihan atau soal – soal, sering izin keluar saat pelajaran sedang berlangsung dan jika diberikan pekerjaan atau soal – soal, mereka belum dapat menjawab dengan baik. Akibat yang ditimbulkan oleh hal-hal di atas adalah hasil ulangan umum pada mata pelajaran IPA di Kelas VI semester I Tahun ajaran 2010/2011 masih rendah. Dari 35 orang jumlah siswa kelas VI SD Negeri 2 Nanga Kayan, hanya 33% siswa yang mendapatkan nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh guru, sedangkan 67% siswa yang lainnya, mendapatkan nilai yang masih di bawah KKM, yang dapat diartikan masih belum tuntas.

Dari pengamatan sementara peneliti dan catatan – catatan saat peneliti mengajar di kelas VI tahun pelajaran 2011/2012, prosentase ketuntasan hasil belajar siswa dari 41 siswa, hanya sebesar 48 persen yang memenuhi nilai KKM dengan rata – rata kelas 6,60. Bahkan, nilai Ujian Akhir Nasional dua tahun berturut – turut dengan klasifikasi D. Melihat gejala seperti ini, peneliti sebagai guru amat prihatin dan berusaha agar hal ini tidak terjadi, dan menjadi budaya yang tidak baik dalam proses pembelajaran. Sebagai guru, peneliti melakukan tindakan refleksi, mengapa tercipta kondisi demikian? Apa yang salah, yang peneliti dan siswa lakukan dalam proses pembelajaran? Mungkinkah pembelajaran yang peneliti laksanakan selama ini banyak didominasi oleh guru

semata. Ataukah siswa belum diberi banyak kesempatan untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran hingga akhirnya mereka mendapatkan hasil belajar yang kurang memuaskan dan belum mampu memenuhi standar nilai KKM.

menurut Sriningsih M. Iskandar. Hakekat IPA dapat dipandang dari segi proses, produk, dan pengembangan sikap (Sriningsih M. Iskandar 1996/1997; 1). IPA sebagai proses. Proses di sini diartikan sebagai proses untuk mendapatkan IPA. IPA didapat melalui metode ilmiah. Jadi proses IPA itu tidak lain adalah metode ilmiah. Untuk anak usia SD, metode ilmiah dikembangkan secara bertahap dan berkesinambungan, dengan harapan bahwa pada akhirnya akan terbentuk suatu panduan yang lebih utuh sehingga siswa SD dapat melakukan penelitian sederhana, dalam tahap pengembangannya disesuaikan dengan tahapan dari suatu proses penelitian eksperimen yang meliputi observasi, klasifikasi, interpretasi, prediksi, hipotesis, mengendalikan variabel, merencanakan dan melaksanakan penelitian dan inferensi, aplikasi dan komunikasi. (2). IPA sebagai produk. IPA dipandang sebagai produk dari upaya manusia untuk memahami pengetahuan dari berbagai gejala alam. Produk ini berupa prinsip, teori, hukum, konsep, maupun fakta yang kesemuanya itu ditujukan untuk menjelaskan tentang berbagai gejala alam. (3). IPA sebagai pengembangan ilmu. Menurut Harlen dalam Darmodjo dan Kaligis (1992/1993; 26) ada 11 aspek sikap ilmiah yang dapat dikembangkan pada anak-anak usia Sekolah Dasar, yaitu: (a). Sikap obyektif (jujur) terhadap kenyataan, (b). Sikap ingin tahu (c). Sikap ingin mendapatkan sesuatu yang baru, (d). Sikap kerja sama, (f). Sikap tekun, sabar dan tidak putus asa, (g). Sikap tidak purbasangka, (h). Sikap mawas diri, (i). Sikap bertanggungjawab, (j). Sikap berpikir bebas, (k). Sikap kedisiplinan diri, (l). Sikap tidak percaya akan takhayul.

Menurut Lisnawaty Simanjuntak (1992: 80) mengatakan bahwa apabila kita ingin mengajarkan sesuatu kepada peserta didik dengan baik dan berhasil pertama-tama yang harus diperhatikan adalah metode atau cara pendekatan yang akan dilakukan, sehingga sasaran yang diharapkan dapat tercapai atau terlaksana dengan baik, karena metode atau cara pendekatan yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Dengan demikian jika seorang guru memiliki pengetahuan tentang metode dan dapat mengaflikasikannya dengan tepat maka tujuan pembelajaran yang diinginkan akan tercapai.

Begitu juga dalam pembelajaran IPA, guru harus dapat menerapkan metode pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa dan keterkaitan dengan pokok bahasan yang akan disampaikan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Apakah penggunaan metode discovery dapat meningkatkan aktivitas fisik siswa dalam pembelajaran IPA dikelas VI SDN 2 Nanga Kayan Kabupaten Melawi, (2) Apakah penggunaan metode discovery dapat meningkatkan aktivitas mental siswa dalam pembelajaran IPA dikelas VI SDN 2 Nanga Kayan Kabupaten Melawi, (3) Apakah penggunaan metode discovery dapat meningkatkan aktivitas emosional siswa dalam pembelajaran IPA dikelas VI SDN 2 Nanga Kayan Kabupaten Melawi.

Teknik penemuan adalah terjemahan dari *discovery*. Menurut Sund discovery adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu

konsep atau prinsip. Yang dimaksudkan dengan proses mental tersebut antara lain ialah: mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur membuat kesimpulan dan sebagainya. Suatu konsep misalnya: segi tiga, panas, demokrasi dan sebagainya, sedangkan yang dimaksud dengan prinsip antara lain ialah: logam apabila dipanaskan akan mengembang. Dalam teknik ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental itu sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan instruksi. Dr. J. Richard dan asistennya mencoba *self-learning* siswa (belajar sendiri) itu, sehingga situasi belajar mengajar berpindah dari situasi *teacher learning* menjadi situasi *student dominated learning*.

Dengan menggunakan *discovery learning*, ialah suatu cara mengajar yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan diskusi, seminar, membaca sendiri dan mencoba sendiri. Agar anak dapat belajar sendiri. (1) Sebagai suatu metode pembelajaran, metode *discovery* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode *discovery* yaitu Teknik ini mampu membantu siswa untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif/pengenalan siswa, (2) Siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi individual sehingga dapat kokoh/mendalam tertinggal dalam jiwa siswa tersebut, (3) Dapat membangkitkan kegairahan belajar mengajar para siswa, (4) Teknik ini mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing., (5) Mampu mengarahkan cara siswa belajar, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat, (6) Membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri.

Walalupun demikian baiknya teknik ini masih ada pula kelemahan yang perlu diperhatikan yaitu: (1) Pada siswa harus ada kesiapan dan kematangan mental untuk cara belajar ini. Siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik, (2) Bila kelas terlalu besar penggunaan teknik ini akan kurang berhasil, (3) Bagi guru dan siswa yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran tradisional mungkin akan sangat kecewa bila diganti dengan teknik penemuan, (4) Dengan teknik ini ada yang berpendapat bahwa terlalu mementingkan proses pengertian saja, kurang memperhatikan perkembangan sikap dan keterampilan bagi siswa, (5) Teknik ini mungkin tidak memberikan kesempatan untuk berpikir secara kreatif.

Menurut Mohammad Takdir Illahi (2012:82) langkah-langkah dan garis besar prosedur pembelajaran *discovery* menjadi suatu keniscayaan untuk diimplementasikan dalam kegiatan belajar-mengajar. Tekanan-tekanan yang ada pada pembelajaran *discovery*, sesungguhnya tidak lepas dari keterlibatan anak didik dalam pelaksanaan kegiatan ini, di mana antara guru dan anak didik sama-sama sebagai subjek pendidikan, dan tidak ada yang didudukkan sebagai objek pendidik. “ Dengan kata lain, untuk mempermudah penerapan *discovery strategy*, di butuhkan langkah-langkah pokok yang harus dilalui terlebih dahulu, diantaranya sebagai berikut: (1) Adanya Masalah yang Akan Dipecahkan, (2)

Sesuai dengan tingkat kemampuan kognitif anak didik, (3) Konsep dan prinsip yang ditemukan harus ditulis secara jelas, (4) Harus tersedia alat atau bahan yang diperlukan, (5) Suasana kelas harus diatur sedemikian rupa, (6) Guru memberikan kesempatan anak didik untuk mengumpulkan data, (7) Harus dapat memberikan jawaban secara tepat dengan data yang diperlukan anak didik.

Menurut Mohammad Takdir Ilahi (2012 : 93), kegiatan discovery dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu: (1) Berdiskusi, (2) Bertanya, (3) Melakukan pengamatan (*observation*), (4) Mengadakan percobaan (*experiment*), (5) Menstimulasi, (6) Melakukan penelitian (*inquiry approach*).

Menurut Sudjana (2005:105), Kegiatan belajar / aktivitas belajar sebagai proses terdiri atas enam unsur yaitu tujuan belajar, peserta didik yang termotivasi, tingkat kesulitan belajar, stimulus dari lingkungan, peserta didik yang memahami situasi, dan pola respons peserta didik. Aktivitas belajar adalah seluruh aktivitas siswa dalam proses belajar, mulai dari kegiatan fisik sampai kegiatan psikis. Kegiatan fisik berupa ketrampilan-ketrampilan dasar sedangkan kegiatan psikis berupa ketrampilan terintegrasi. Ketrampilan dasar yaitu mengobservasi, mengklasifikasi, memprediksi, mengukur, menyimpulkan dan mengkomunikasikan. Sedangkan ketrampilan terintegrasi terdiri dari mengidentifikasi variabel, membuat tabulasi data, menyajikan data dalam bentuk grafik, menggambarkan hubungan antar variabel, mengumpulkan dan mengolah data, menganalisis penelitian, menyusun hipotesis, mendefinisikan variabel secara operasional, merancang penelitian dan melaksanakan eksperimen.

Menurut Nasution (2004:9). Macam-macam aktivitas belajar yaitu: (a) Visual activities seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain dan sebagainya, (b) Oral activities seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan interviu, diskusi, interupsi dan sebagainya, (c) Listening activities seperti mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato dan sebagainya, (d) Writing activities seperti menulis cerita, karangan, laporan, tes, angket, menyalin, dan sebagainya, (e) Drawing activities seperti menggambar, membuat grafik, peta diagram, pola, dan sebagainya, (f) Motor activities seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, bermain, berkebun, memelihara binatang, dan sebagainya, (g) Mental activities seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan, dan sebagainya, (h) Emotional activities seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup, dan sebagainya.

Berdasarkan pengertian aktivitas dan jenis-jenisnya di atas, maka dalam penelitian ini aktivitas belajar yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

(1) Aktivitas Fisik, yang terdiri atas kegiatan : Siswa memperhatikan materi yang disampaikan guru (Aktifita Melihat), Siswa menanyakan tentang materi yang disampaikan guru (Aktifitas Mulut), Siswa mendengarkan materi yang disampaikan guru (Aktifitas Mendengarkan), Siswa menulis tugas yang diberikan guru (Aktifitas Menulis), Siswa menggambarkan tugas yang diberikan guru

(Aktifitas Menggambar), Siswa beraktifitas gerak berdasarkan tugas yang diberikan guru (Aktifitas Gerak). (2) aktifitas Mental, yang terdiri atas kegiatan: Siswa mampu mengingat pelajaran yang disampaikan guru, Siswa menanggapi hasil pekerjaan temannya, Siswa berusaha menjawab pertanyaan guru. (3) Aktifitas Emosional, yang terdiri atas kegiatan : Siswa berani tampil kedepan kelas, Siswa termotivasi dengan adanya model pembelajaran yang disampaikan guru, Siswa mampu bekerjasama dalam kelompok. Dengan demikian, siswa dapat dengan mudah mengingat informasi yang dipelajarinya sehingga tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran akan meningkat dan bermakna.

METODE

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif memerlukan permasalahan yang harus diidentifikasi dan dirumuskan secara jelas agar dilapangan peneliti tidak mengalami kesulitan dalam mengumpulkan data secara benar. Menurut Nawawi (2005:63), “Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek atau subyek peneliti. Langkah-langkah penelitian deskriptif adalah: (a) Menidentifikasi adanya permasalahan yang signifikan untuk dipecahkan melalui metode deskriptif, (b) Membatasi dan merumuskan permasalahan secara jelas, (c) Menentukan tujuan dan manfaat penelitian, (d) Melakukan studi pustaka yang berkaitan dengan permasalahan, (e) Menentukan kerangka berpikir dan pernyataan penelitian atau hipotesis tindakan, (f) Mendesain metode penelitian yang hendak digunakan termasuk dalam menentukan populasi, sampel, tehnik sampling, instrumen, menentukan data dan menganalisis data, (g) Menggumpulkan, mengorganisasikan dan menganalisis data dengan menggunakan statistika yang relepan. (h) Membuat laporan penelitian.

Bentuk Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK).karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas melalui replaksi guru. Menurut Mulyasa (2009:10) Peneltian Tindakan Kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas, proses dan hasil belajar sekelompok pesrta didik. Menurut Arikunto (2009:3) Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi pada sebuah kelas secara bersama. Menurut Kemmis dan Taggart (1988:14) menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan atau pelaksanaan observasi dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

Dalam penelitian ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, dimana guru sangat berperan sekali dalam proses penelitian tindakan kelas. Dalam bentuk ini, tujuan utama penelitian tindakan kelas ialah untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan ini, guru terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kehadiran pihak lain dalam penelitian ini peranannya tidak dominan dan sangat kecil. Penelitian ini mengacu pada perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan.

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di kelas VI SDN 2 Nanga Kayan dengan jumlah siswa 26. Pada tahun pelajaran 2012/2013. Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September semester gasal (satu) 2012/2013. Subyek penelitian adalah siswa-siswi SDN 2 Nanga Kayan, kelas VI SDN 2 Nanga Kayan dengan jumlah siswa 26 orang. Laki-laki 8 dan perempuan 18 orang.

Untuk mengantisipasi timbulnya masalah, Dalam pelaksanaannya, Penelitian tindakan kelas ini dilakukan melalui siklus. Setiap siklus terdiri dari satu kali pertemuan untuk melihat dan memperbaiki proses pembelajaran. Setiap siklus terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), Pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Menurut Suharsimi Arikunto (2007:16-19), bahwa model Kemmis dan Mc Taggart terdiri dari empat tahap. Yaitu: (1) Perencanaan Awal. Perencanaan (*Planning*) Tahap perencanaan dimulai dari penemuan masalah dan kemudian merancang tindakan yang akan dilakukan. Secara lebih rinci langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: (a) Menemukan masalah penelitian yang ada di lapangan. Pada fase ini dilakukan melalui diskusi dengan guru kelas, maupun melalui observasi di dalam kelas, (b) Merencanakan langkah-langkah pembelajaran. dari siklus I sampai siklus II. Namun perencanaan dibuat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan dalam pelaksanaan, (c) Merancang instrumen sebagai pedoman observasi untuk siswa dalam pelaksanaan pembelajaran, (d) Membuat lembar observasi guru, (e) Menyiapkan media dan sumber belajar, (f) Membuat lembar observasi guru. (2) Pelaksanaan Tindakan Kelas. Dalam tindakan dilaksanakan pemecahan masalah sebagaimana yang telah direncanakan. Tindakan ini dipadu oleh perencanaan yang telah dibuat/direncanakan, dalam artian perencanaan tersebut dilihat sebagai rasional dari segala tindakan itu. Akan tetapi, perencanaan tersebut harus bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan-perubahan dalam pelaksanaannya. Jadi, tindakan bersifat tidak tetap dan dinamis, yang memerlukan keputusan cepat tentang apa yang perlu dilakukan.

(3) Observasi (*observing*). Observasi merupakan upaya mengamati pelaksanaan tindakan. Observasi terhadap proses tindakan yang sedang dilaksanakan untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan yang dilaksanakan berorientasi ke masa yang akan datang, dan memberikan dasar bagi kegiatan refleksi yang lebih kritis. Proses tindakan yang dilakukan dan kendala tindakan, semuanya dicatat dalam kegiatan observasi secara fleksibel dan terbuka. (4) Refleksi (*reflecting*). Refleksi merupakan bagian yang penting dalam langkah proses penelitian tindakan, disebabkan dengan kegiatan refleksi memantapkan kegiatan atau tindakan untuk mengatasi permasalahan, dengan memodifikasi perencanaan sebelumnya sesuai dengan apa yang ditimbulkan di lapangan. Refleksi berfungsi sebagai sarana untuk menyamakan data, koreksi data, dan validasi data. Data-data yang diperoleh kemudian dipergunakan tim untuk

menyusun siklus selanjutnya (Suharsimi Arikunto 2006: 99-100). Pada penelitian ini kegiatan refleksi dilakukan dalam tiga tahap yaitu, (1) tahap penemuan masalah, (2) merancang tindakan, (3) tahap pelaksanaan.

Adapun teknik pengumpulan data yang dipergunakan pada penelitian ini adalah dengan teknik observasi langsung. Teknik observasi langsung merupakan teknik pengumpulan data dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, khususnya terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Menurut Nawawi (2005:94) “Teknik observasi langsung adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian yang pelaksanaannya langsung dimana suatu peristiwa, keadaan atau situasi sedang terjadi.” Dalam hal ini penelitian ini data yang dikumpulkan adalah: (1) Data penilaian kinerja guru selama proses penelitian berlangsung berupa skor nilai dan prosentase, (2) Data penilaian aktivitas belajar siswa baik aktivitas fisik, mental maupun aktivitas emosional. (3) Data hasil belajar siswa berupa nilai hasil belajar siswa pada tiap siklus.

Berkaitan dengan teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini, maka alat pengumpul datanya adalah: (1). Lembar observasi. Lembar observasi yang digunakan untuk pengumpulan data menentukan teknik observasi langsung.(2) Tes. Tes digunakan untuk pengumpulan data dalam menentukan teknik pengukuran dengan jenis tes tertulis. Analisis data yang dilakukan dengan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1996: 139), dimana kegiatan analisis terdiri atas 3 alur kegiatan secara bersama yaitu : reduksi data, sajian data, dan penyimpulan atau verifikasi. Data yang diperoleh dari hasil tes awal, tes proses, tes formatif dan tes akhir untuk mengetahui keberhasilan dari peningkatan aktivitas belajar siswa terutama setelah tindakan perbaikan proses pembelajaran siswa dianalisis dengan teknik analisis logis, yaitu analisis yang didasarkan pada penalaran logis.

Data yang telah dideskripsikan akan direduksi dan disajikan secara sistematis sehingga dapat ditarik kesimpulan secara deskriptif. Selanjutnya data tentang proses pembelajaran disajikan secara naratif. Data tersebut diperoleh dari sekumpulan informasi yang diperoleh dari hasil reduksi sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Data yang sudah dikumpulkan akan lebih bermakna dianalisis kembali yaitu diolah dan diinterpretasikan. Sanjaya (2009:106) menganalisis data adalah suatu proses mengolah dan menginterpretasikan data dengan tujuan untuk mendudukkan berbagai informasi sesuai dengan fungsinya hingga memiliki makna dan arti yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk menjawab sub masalah 1 dan 2 digunakan analisis perhitungan skor rata-rata yang dihitung dengan rumus:

$$\text{Skor Hasil} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{Total skor maksimum}}$$

Untuk menjawab sub masalah 3, digunakan analisis data dengan perhitungan rerata dan persentase. Untuk menghitung rerata digunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum f \cdot X}{\sum f} \quad -$$

HASIL

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang apakah penggunaan metode Discovery dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPA di kelas VI SDN 2 Nanga Kayan Kabupaten Melawi. Penelitian ini dilakukan di kelas VI SD Negeri 2 Nanga Kayan dengan jumlah siswa 26 orang, diperoleh data berupa hasil penelitian.

Data penelitian yang diperoleh adalah data hasil observasi berupa pengamatan pengelolaan pembelajaran penemuan (*discovery*) dan pengamatan aktivitas siswa dan guru pada akhir pembelajaran, dan data tes formatif siswa pada setiap siklus. Data lembar observasi diambil dari dua pengamatan yaitu data pengamatan pengelolaan pembelajaran penemuan (*discovery*) yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) dalam meningkatkan aktivitas belajar. Data tes formatif untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran penemuan (*discovery*).

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 4 September 2012, dilakukan mulai pukul 07.00-09.00 WIB. di kelas VI dengan jumlah siswa 26 orang. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I ini diawali dengan kegiatan guru mengingatkan dan menanyakan nama-nama beberapa jenis tumbuhan yang ada disekitar tempat tinggal mereka. Selanjutnya guru menjelaskan lingkup materi yang akan dipelajari. Pembentukan kelompok dilakukan pada tahap selanjutnya. Siswa dibagi menjadi 6 kelompok secara acak. Tiap kelompok terdiri dari 4-5 orang siswa.

Kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran dengan metode Discovery adalah (a). Merumuskan masalah yang akan dipecahkan oleh siswa dalam setiap kelompok. Setiap kelompok mencermati media berupa beberapa jenis tumbuhan yang telah dibagikan untuk didiskusikan dalam kelompoknya masing-masing. Guru selalu memberikan saran-saran, motivasi, penguatan berupa pujian dan pengamatan terhadap diskusi kecil tiap kelompok. Dalam kelompok siswa diminta berperan aktif, selalu memberikan ide-ide dan pendapatnya, mampu melibatkan diri berinteraksi dan bekerjasama, bersungguh-sungguh mengikuti pelajaran, teliti dan cermat ketika mengamati dan melakukan percobaan. (b). Menyesuaikan materi dengan tingkat kemampuan siswa. Penyesuaian tingkat kesukaran materi dengan tingkat kemampuan siswa dalam memahami pelajaran adalah langkah awal yang baik dalam pelaksanaan metode Discovery. (c). Membuat konsep dan prinsip yang akan dipecahkan dengan jelas. Setiap persoalan yang disajikan dalam penerapannya, mestinya disajikan dalam kerangka yang jelas agar tidak membingungkan siswa. (d). Menyediakan alat atau bahan yang diperlukan. Alat atau bahan yang disediakan berupa adalah alat dan bahan yang mendukung pelaksanaan proses pembelajaran dan sesuai dengan materi ciri-ciri beberapa jenis tumbuhan. (e). Mengatur suasana kelas. Suasana dan kondisi kelas dalam pelaksanaan proses pembelajaran dengan metode Discovery, diatur

sedemikian rupa untuk menunjang keberhasilan penerapan metode tersebut. Sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. (f). Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan data. Langkah ini sangat penting bagi proses pengetahuan siswa dalam menerima pelajaran yang diberikan guru dan akan mempermudah pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. (g). Dapat memberikan jawaban secara tepat dengan data yang diperlukan siswa.

Kegiatan observasi atau pengamatan tindakan pada siklus I ini dilaksanakan pada saat kegiatan berlangsung dengan mengacu pada lembar observasi yang sudah disiapkan guru dan observer. Saat kegiatan berlangsung, observer mencatat keterampilan guru dan aktifitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung guna memperoleh data yang akurat. Kegiatan ini berguna sebagai dasar melakukan refleksi maupun analisis data. Berikut ini akan disajikan: (1) Data penilaian kinerja guru selama proses penelitian berlangsung berupa skor nilai dan prosentase, (2) Data penilaian aktivitas belajar siswa baik aktivitas fisik, mental maupun aktivitas emosional. (3) Data hasil belajar siswa berupa nilai hasil belajar siswa pada tiap siklus. Berdasarkan pelaksanaan dan pengamatan yang telah dilakukan pada siklus I jumlah skor penilaian keterampilan guru diperoleh 34 dengan rata-rata 65,38%, sedangkan pada siklus II di peroleh jumlah skor keterampilan guru 49 dengan jumlah rata-rata 94,23%. Berdasarkan data di atas, dapat diambil kesimpulan terjadi peningkatan pada aktivitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Peningkatan itu terlihat rata-rata kinerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan metode Discovery pada siklus I sebesar 65,38 % meningkat pada siklus II menjadi 94,23 %. Hal ini membuktikan bahwa guru sudah dapat melaksanakan pembelajaran dan mengalami peningkatan sangat baik. Data penilaian aktivitas belajar siswa pada siklus I diperoleh jumlah skor 680,72 dengan jumlah rata-rata 61,88%, pada siklus II jumlah skor yang diperoleh 930,72 dengan jumlah nilai rata-rata 84,61%. Berdasarkan data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata siklus I aktivitas belajar siswa 61,88 % dan pada siklus II naik menjadi 84,61. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan metode Diskovery dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa baik aktivitas fisik, mental dan aktivitas emosional.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pelaksanaan dan pengamatan yang telah dilakukan pada siklus I dan siklus II sehingga dapat dilakukan pembahasan mengenai temuan dalam penelitian baik penilaian kinerja guru, maupun penilaian aktivitas belajar siswa, baik aktivitas fisik, mental maupun aktivitas emosional. Berdasarkan data dan temuan penelitian bahwa pembelajaran IPA tentang materi ciri-ciri khusus beberapa jenis tumbuhan di kelas VI Sekolah Dasar Negeri 2 Nanga Kayan pada siklus I guru sudah menerapkan metode Discovery dan menyediakan media pembelajaran dan ternyata hasil belajar siswa rata-rata 59,23. Masih ada 18 orang siswa yang nilainya belum mencapai KKM (65 %) yaitu 9 orang siswa mendapat nilai 50 (34,61 %), 5 oarang siswa mendapat nilai 55 (19,23 %) dan 4 oarang siswa mendapat nilai 60 atau (15,38 %). Hal ini menggambarkan cara guru menerapkan metode Discovery dalam pembelajaran IPA tentang ciri-ciri khusus

beberapa jenis tumbuhan belum dapat dilakukan dengan baik, karena rata-rata hasil belajar siswa belum mengalami kenaikan yang signifikan. Walaupun ada 8 orang siswa yang menunjukkan peningkatan dalam hasil belajarnya, yaitu 3 orang siswa mendapat nilai 65 atau (11,53 %), 1 orang siswa mendapat nilai 70 atau (3,84 %), 2 Orang siswa mendapat nilai 75 atau (7,69 %), dan 2 orang mendapat nilai 80 atau (7,69 %).

Pada pelaksanaan siklus II terdapat peningkatan hasil belajar siswa. Dari data yang dikumpulkan persentase tes akhir diperoleh nilai rata-rata sebesar 78,84 % dan sudah masuk pada kriteria baik sekali. bila dilihat dari KKM yaitu 65 %, walaupun masih ada 2 orang siswa yang mendapat nilai dibawah KKM yaitu nilai 60. Sedangkan 24 orang siswa lainnya mendapat nilai diatas KKM dan sangat memuaskan. Yaitu ada 4 yang mendapat nilai 65 atau (15,39 %), 2 orang siswa mendapat nilai 70 atau (7,69 %), 4 orang siswa mendapat nilai 75 atau (15,39 %), 6 orang siswa mendapat nilai 80 atau (mendapat nilai atau (23,07 %), 4 orang siswa mendapat nilai 85 atau (15,39 %), sedangkan ada 2 orang siswa yang sudah mendapat nilai 90 atau (7,69 %) dan 2 orang siswa mendapat nilai 95 atau (7,69 %). Ini merupakan peningkatan hasil belajar siswa yang sangat baik dan memuaskan bagi guru, dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran dengan metode Discovery sangat sesuai dengan karakteristik mereka.

Tabel 1 Rerata Nilai Siklus I dan Siklus II

Kelas	Siklus I	Siklus II
VI	59,23	78,84

Dari tabel 1 diatas dapat dilihat nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 59,23 %, namun setelah dilaksanakan tindakan pada siklus II rata-rata nilai siswa 78,88 %, mengalami peningkatan cukup baik antara siklus I dan siklus II sebesar 19,65 %. Dengan besarnya peningkatan prosentase hasil belajar dan aktivitas belajar siswa pada setiap siklus, maka peneliti dan observer sepakat untuk menghentikan tindakan pada siklus II, hal ini tentu disebabkan oleh penggunaan metode Discovery dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa baik aktivitas fisik, mental maupun aktivitas emosional serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan selama dua siklus di Sekolah Dasar Negeri 2 Nanga Kayan Kabupaten Melawi, berdasarkan seluruh pembahasan dan hasil analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Penerapan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas VI SD Negeri 2 Nanga Kayan Kabupaten Melawi dengan menggunakan metode discovery, dapat meningkatkan aktivitas fisik siswa dalam belajar seperti melakukan percobaan, menulis, dan mendengarkan penjelasan guru. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan persentase aktivitas fisik siswa dari 53,84% pada siklus I, meningkat menjadi 73,07 % pada siklus II, (2) Penerapan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas VI SD Negeri 2 Nanga Kayan Kabupaten

Melawi dengan menggunakan metode discovery, dapat meningkatkan aktivitas mental siswa dalam belajar seperti memecahkan soal, mengambil keputusan, melihat hubungan, bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat dan keberanian tampil di depan kelas. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan persentase aktivitas mental siswa dari 69,23 % pada siklus I, meningkat menjadi 84,61 % pada siklus II, (3) Penerapan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas VI SD Negeri 2 Nanga Kayan Kabupaten Melawi dengan menggunakan metode discovery, dapat meningkatkan aktivitas emosional siswa seperti, senang, gembira, tertawa, bergairah dan bersemangat dalam belajar, karena mereka merasa belajar dan bekerja layaknya seorang ilmuwan. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan persentase aktivitas emosional siswa dari 73,07 % pada siklus I, meningkat menjadi 76,92 % pada siklus II.

Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dalam uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar IPA lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut: (1) Untuk melaksanakan model penemuan (*discovery*) memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan model penemuan (*discovery*) dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal, (2) Dalam rangka meningkatkan aktivitas belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pembelajaran, walaupun dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya, (3) Perlu adanya penelitian lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di SD Negeri 2 Nanga Kayan tahun pelajaran 2012 / 2013.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Dahar, R.W. 1989. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.

Djamarah. Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.

Erriniati, 1997. *Penerapan Strategi Motivasi Belajar Siswa dalam Proses Belajar Menajar Fisika Pokok Bahasan Listrik Statis Kelas VII B Cawu III Tahun Pelajaran 1996/1997 di SLTPN 23 Surabaya*. Skripsi yang tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Surabaya.

Hamalik, Oemar. 1994. *Metode Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Hamalik, Oemar. 2000. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Hariono, Eko. 2001. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Fisika SLTP Berdasarkan Model Penemuan Terbimbing (Guided Discovery)*. Makalah diajukan sebagai salah satu syarat mengikuti ujian komprehensif. Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya.

Hasibuan. J.J. dan Moerdjiono. 1998. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Kemmis, S. dan Mc. Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria Dearn University Press.

Kurniawan, Arif. 2003. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA Sekolah Dasar dengan Menggunakan Metode Penemuan Terbimbing pada Pokok Bahasan Gaya di SDN III Kediri*. Skripsi yang tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Surabaya.

Lestari, Eko Puji. 2002. *Pengaruh Strategi Pembelajaran Penemuan Terbimbing melalui Diskusi terhadap Peningkatan Pola Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa untuk Pokok Bahasan Dinamika Gerak Lurus*. Skripsi yang tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Surabaya.

Margono. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineksa Cipta.

Ngalim, Purwanto M. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nur, Moh. 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya. University Press. Universitas Negeri Surabaya.